

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hipertrofi konka diperkenalkan pertama kali pada tahun 1800 yang artinya yaitu pembesaran mukosa hidung pada konka yang diakibatkan oleh bertambahnya ukuran dari sel mukosa konka. Hipertrofi konka disebabkan oleh rinitis alergi dan non alergi (vasomotor rinitis) dan kompensasi dari septum deviasi kontralateral (Antonio F *et al*, 2009). Hipertrofi konka menimbulkan gejala berupa hidung tersumbat yang bersifat kronik, sakit kepala, secret pada hidung yang banyak dan kental, disertai gangguan penghidu, gejala-gejala tersebut membuat penurunan produktifitas seseorang dalam pekerjaan maupun aktifitas sehari-hari (Deya, 2014; Mangunkusumo, 2012; Whittaker, 2015). Penderita hipertrofi konka biasanya diberi terapi berupa terapi simptomatis yang kegunaanya untuk mengurangi sumbatan pada hidung dengan pemberian medika mentosa, namun jika terapi ini tidak berhasil atau mengalami kegagalan maka dapat dilakukan terapi operatif (Javed M, 2009). Terapi operatif yang biasa digunakan para dokter spesialis THT yaitu dengan Konka Reduksi Radiofrekuensi yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan konka (Bhrandarkar, 2010). Lamanya penyembuhan luka akan berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Semakin cepat proses penyembuhan luka paska pembedahan, maka semakin cepat pula peningkatan dari kualitas hidup pasien. Proses penyembuhan luka

dibagi dalam beberapa fase yaitu fase inflamasi (terjadi proses pembentukan jaringan fibrin sehingga menunjang pada fase proliferasi), fase proliferasi (pada fase ini terjadi penutupan luka dan pembentukan epitel secara sempurna), dan maturasi (terjadi proses pembentukan jaringan parut yang nantinya akan menutup luka secara sempurna) (Norton *et al*, 2012). Smith dkk melaporkan dalam penelitiannya bahwa setelah dilakukan konka reduksi yang mengakibatkan perlukaan pada mukosa nasal maka perbaikan atau pengerasan kulitnya akan berlangsung maksimal dalam 8 minggu.

Penelitian (Suslu *et al*, 2008) Dari 38 pasien pasca konka reduksi radiofrekuensi di follow up selama 20 bulan, dan hasil yang dilaporkan bahwa 69% dari pasien pulih ke tingkat yang sangat baik, sedangkan 29% mengalami pemulihan parsial. Konka reduksi radiofrekuensi merupakan salah satu tindakan turboplasti yang mempunyai keunggulan antara lain tidak menyayat mukosa, panas yang dihasilkan sekitar 60-90°C, serta dapat dilakukan dengan menggunakan anastesi local. Konka reduksi radiofrekuensi juga memiliki keunggulan lainya yaitu hasil tindakan operatif ini dapat dievaluasi efektifitasnya langsung menggunakan pemeriksaan radiologis. Penelitian (Kizilkaya, 2014) tindakan konka reduksi radiofrekuensi didapatkan angka keberhasilan mengurangi volume hipertrofi konka pasca operasi sebesar 8,7% dalam pemeriksaan Magnetic Resonance Imaging (MRI) dan pada pemeriksaan CT Scan didapatkan hasil 25%. Konka reduksi radiofrekuensi telah terbukti aman untuk mereduksi pembesaran pada konka. Penelitian (Roje, 2011) melaporkan konka reduksi radiofrekuensi tidak

menimbulkan efek samping seperti pendarahan, krusta, kekeringan mukosa, sinekia atau perburukan sumbatan setelah 8 minggu.

Gangguan pada proses penyembuhan bisa mengakibatkan terbentuknya bekas luka hipertrofik atau gangguan diferensiasi jaringan, sehingga mengurangi kapasitas fungsi organ yang terlibat, jika proses penyembuhan terganggu mengakibatkan terjadinya lama penyembuhan suatu luka yang dapat menyebabkan terganggunya kualitas hidup, gangguan psikis, membuang banyak waktu. Selain itu cacat pada proses penyembuhan mukosa pernafasan menyebabkan perkembangan infeksi atau pembentukan parut (Tan BK dan Chandra RK, 2010).

Dengan demikian proses penyembuhan luka paska konka reduksi mempengaruhi kualitas hidup pasien maka perlu dilakukan Penelitian untuk mengetahui perbedaan waktu penyembuhan paska konka reduksi pada pasien hioertrofi konka dengan alergi dan non-alergi di RSI. Sultan Agung Semarang tahun 2017.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumuskan masalah sebagai berikut:“ Adakah perbedaan waktu penyembuhan pasien paska konka reduksi dengan alergi dan tanpa alergi pada penyakit Rinitis di RSI. Sultan Agung Semarang tahun 2017” .

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan waktu penyembuhan paska konka reduksi pada pasien hipertrofi konka dengan rinitis alergi dan non-alergi di RSI. Sultan Agung Semarang tahun 2017.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui waktu penyembuhan pasien paska konka reduksi dengan rinitis alergi di RSI. Sultan Agung Semarang tahun 2017.

1.3.2.2. Untuk mengetahui waktu penyembuhan pasien paska konka reduksi dengan rinitis non-alergi di RSI. Sultan Agung Semarang tahun 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan para dokter-dokter lain mengenai waktu penyembuhan penyakit hipertrofi konka paska konka reduksi dengan alergi dan non-alergi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penyusunan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien tentang waktu penyembuhan paska konka reduksi dengan alergi dan non-alergi.